



PENANAMAN NILAI-MORAL PADA ANAK DALAM KELUARGA NELAYAN DUKUH TANJUNGSARI

Angga Cahya Wibawa✉, Suyahmo, Setiajid

Jurusan HKn, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

Info Artikel

Sejarah Artikel:

Diterima Januari 2012

Disetujui Februari 2012

Dipublikasikan Agustus 2012

Keywords:

Moral Cultivation

Fishermen Family

Abstrak

Penanaman nilai-moral yang dilakukan di lingkungan keluarga nelayan sebagai pendidikan informal. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana pelaksanaan penanaman nilai-moral pada anak dalam keluarga nelayan, siapa yang paling berperan, faktor apa sajakah yang mempengaruhi dan hambatan apa sajakah yang dialami dalam penanaman nilai-moral pada anak dalam keluarga nelayan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Pengumpulan data dilakukan dengan metode wawancara, observasi dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) Penanaman nilai-moral pada anak dalam keluarga nelayan di Dukuh Tanjungsari Kelurahan Sugihwaras Kecamatan Pemalang Kabupaten Pemalang sudah cukup baik. 2) Pihak yang berperan dalam penanaman nilai-moral pada anak dalam keluarga nelayan adalah semua anggota keluarga nelayan dan orang terdekat dari keluarga nelayan. 3) Faktor-faktor yang mempengaruhi dalam penanaman nilai-moral pada anak dalam keluarga nelayan adalah faktor lingkungan karena lingkungan pergaulan akan sangat mempengaruhi perilaku anak. 4) Hambatan Dalam penanaman nilai-moral pada anak dalam keluarga nelayan di Dukuh Tanjungsari Kelurahan Sugihwaras Kecamatan Pemalang Kabupaten Pemalang adalah motivasi dari dalam diri anak nelayan itu sendiri, selain itu hambatan lainnya dalam penanaman nilai-moral anak adalah pesatnya ilmu pengetahuan, arus globalisasi dan canggihnya teknologi.

Abstract

The cultivation of moral values performed in the family fishermen is a form of informal education. The purpose of this study was to explore the implementation of the moral values cultivation in children in a family of fishermen, who were most responsible, what are the factors that affect and what are the barriers experienced in the cultivation of moral values in children in a family of fishermen. This study used a qualitative approach. Data was collected through interviews, observation and documentation. The results showed that: 1) cultivation of moral values in children in a family of fishermen in Tanjungsari Sugihwaras Pemalang Pemalang has been good enough. 2) Parties involved in cultivation of moral values in children in a family of fishermen are all members of a family of fishermen and fishing families from the nearest person. 3) Factors that affect the cultivation of moral values in children in a family of fishermen are environmental factors because the social environment will greatly affect children's behavior. 4) Barriers to the cultivation of moral values in Tanjungsari is the low motivation from within the child's own fishermen, besides other obstacles in the cultivation of moral values such as the rapid transfer of global knowledge, globalization and the development of sophisticated technology.

Pendahuluan

Moral adalah hal yang paling penting bagi seseorang dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara, karena moral yang tegas pasti dan tidak berubah karena keadaan, tempat dan waktu. Moral merupakan cerminan dari kehidupan manusia yang membedakan dirinya dengan hewan. Maka dari itu betapa pentingnya nilai-moral dalam kehidupan manusia untuk melangsungkan hubungan secara konkrit serta dapat bekerja sama dengan manusia lainnya, atau dengan kata lain kehidupan manusia dalam bermasyarakat tak bisa lepas dari keberadaan moral. Adanya moral mengharuskan hubungan antar manusia untuk berbuat baik. Jika hal ini disikapi dan dilaksanakan secara konsisten maka akan menumbuhkan kehidupan harmonis baik dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

Terkait dengan pendidikan anak, pelanggaran nilai-moral yang dilakukan oleh anak dapat dipandang sebagai perwujudan rendahnya pengawasan orang tua terhadap anak. Nilai-moral merupakan aspek utama dan esensial pada pendidikan dalam keluarga yang diemban orang tua karena mereka bertanggung jawab secara kodrati dalam meletakkan dasar-dasar dan fondasinya kepada anak-anak. Upaya orang tua atau pendidik akan tercapai jika anak telah mampu mengontrol perilakunya sendiri dengan acuan dari nilai moral yang telah ditanamkan oleh orang tua.

Penanaman nilai-moral yang dilakukan orang tua bertujuan agar anak selalu berbuat kebaikan dan mencegah kesalahan yang dapat menghasilkan penderitaan bagi diri sendiri dan orang lain. Penanaman nilai-moral tersebut dilakukan di lingkungan keluarga sebagai pendidikan informal. Hal demikian itu juga diterapkan di dalam keluarga nelayan di Dukuh Tanjungsari Kelurahan Sugihwaras Kecamatan Pemalang Kabupaten Pemalang. Orang tua berupaya dengan sungguh-sungguh dalam menanamkan nilai-moral pada anak-anaknya. Namun upaya itu masih belum membuahkan hasil yang diharapkan.

Melalui penanaman nilai-moral, diharapkan agar anak nelayan menjadi anggota masyarakat yang berakhlak mulia, mampu hidup layak, tertib, disiplin serta memenuhi norma atau kaidah yang berlaku dalam masyarakat, sehingga dapat melaksanakan fungsi sosialnya ditengah kehidupan masyarakat.

Nilai merupakan ukuran pedoman perbuatan manusia. Karena itu maka nilai diungkapkan dalam bentuk norma dan norma ini mengatur tingkah laku. Nilai itu sifatnya sama dengan ide, maka nilai itu abstrak, bahwa nilai itu tidak dapat

ditangkap oleh panca indera, yang dapat dilihat adalah obyek yang mempunyai nilai atau tingkah laku yang mengandung nilai. Nilai mengandung harapan atau sesuatu yang diinginkan oleh manusia. Karena itu nilai tersebut bersifat normatif, merupakan keharusan untuk diwujudkan dalam tingkah laku kehidupan manusia.

Nilai adalah sesuatu yang berharga, bermutu, menunjukkan kualitas, dan berguna bagi manusia. Sesuatu itu bernilai berarti sesuatu itu berharga atau berguna bagi kehidupan manusia. Nilai merupakan kemampuan yang dipercayai yang ada pada suatu benda untuk memuaskan manusia.

Nilai merupakan suatu penetapan atau suatu kualitas sesuatu obyek yang menyangkut suatu jenis atau minat. Nilai adalah suatu penghargaan atau kualitas terhadap sesuatu hal yang dapat dasar penentu tingkah laku seseorang, karena sesuatu hal itu, menyenangkan, memuaskan dan berguna.

Moral adalah segala sesuatu yang berhubungan dengan norma perilaku yang baik-buruk, benar-salah dan ajaran mengenai baik buruknya perbuatan dan lakuan manusia. Manusia sejak lahir mempunyai potensi moral yang merupakan peralatan hidup sebagai makhluk sosial. Potensi moral tersebut tumbuh dan berkembang dalam hubungan pergaulan dengan sesama manusia alam dan masyarakatnya. Akhirnya terbentuklah kesadaran moral dengan melalui tahap-tahap perkembangan (Daroeso, 1986:28).

Moral memegang peranan penting dalam kehidupan manusia yang berhubungan dengan baik atau buruk tingkah laku manusia. Tingkah laku ini mendasarkan diri pada norma-norma yang berlaku dalam masyarakat.

Ukuran atau pedoman itu disebut norma. Norma merupakan ungkapan dari nilai, nilai itu menentukan tingkah laku manusia dalam masyarakat, manusia dengan manusia, manusia dengan alam dan manusia dengan Tuhan. Disamping sebagai pedoman atau panduan berbuat atau bertingkah laku. Norma juga dipakai sebagai tolak ukur di dalam mengevaluasi perbuatan seseorang. Norma selalu berpasangan dengan sanksi, yaitu suatu keadaan yang dikenakan kepada si pelanggar norma. Si pelanggar norma harus menjalani sanksi sebagai akibat atau tanggung jawabnya atas perbuatan itu. Adapun wujud, bentuk, atau jenis sanksi itu harus sesuai atau selaras dengan wujud, bentuk, dan, jenis normanya. Norma-norma yang berlaku di masyarakat ada empat macam, yakni sebagai berikut: a) Norma agama, yaitu peraturan hidup manusia yang berisi perintah dan larangan yang berasal dari Tuhan;

b) Norma kesusilaan, yaitu peraturan/kaidah hidup yang bersumber dari hati nurani dan merupakan nilai-nilai moral yang mengikat manusia; c) Norma kesopanan, yaitu peraturan/kaidah yang bersumber dari pergaulan hidup antar manusia; dan d) Norma hukum, peraturan/ kaidah yang diciptakan oleh kekuasaan resmi atau Negara yang sifatnya mengikat dan memaksa

Contoh nilai yang diungkapkan dalam norma misalnya berbuat baik dengan sesama manusia, yaitu merupakan salah satu nilai kebaikan atau moral. Berbuat baik sebagai nilai diungkapkan dalam bentuk norma kebaikan yang berisi perintah-perintah dan larangan-larangan tentang tingkah laku manusia. Jadi tingkah laku manusia dalam masyarakat itu harus disesuaikan dengan norma-norma yang berlaku dalam masyarakat.

Dikatakan bermoral jika mereka memiliki kesadaran moral yaitu dapat menilai hal-hal yang baik dan buruk, hal-hal yang boleh dilakukan dan tidak boleh dilakukan serta hal-hal yang etis dan tidak etis. Seseorang yang bermoral dengan sendirinya akan tampak dalam penilaian atau penalaran moralnya serta pada perilakunya yang baik, benar dan sesuai dengan etika. Artinya, ada kesatuan antara penalaran moral dengan perilaku moralnya. Dengan demikian, suatu perilaku moral dianggap memiliki nilai-moral jika perilaku tersebut dilakukan secara sadar atas kemauan sendiri dan bersumber dari pemikiran atau penalaran moral yang bersifat otonom.

Penanaman nilai-moral adalah suatu cara menanamkan nilai-moral yang dilaksanakan orang tua secara terus menerus dalam suatu lingkungan keluarga sejak anak lahir sampai usia pertumbuhan sempurna agar anak mampu mengontrol perilakunya sendiri dengan acuan dari nilai-nilai moral. Penanaman nilai-moral tersebut dilakukan dengan memberikan penekanan pada penanaman nilai-nilai sosial dalam diri anak. Nilai-nilai sosial perlu ditanamkan kepada anak karena nilai-nilai sosial berfungsi sebagai acuan bertingkah laku dalam berinteraksi dengan sesama sehingga keberadaannya dapat diterima di masyarakat.

Sebagaimana dirumuskan Raven bahwa nilai-nilai sosial merupakan seperangkat sikap individu yang dihargai sebagai suatu kebenaran dan dijadikan standar bertingkah laku guna memperoleh kehidupan masyarakat yang demokratis dan harmonis (Zubaedi, 2004:14).

Sebagai orang tua memahami bahwa untuk menyampaikan suatu pesan pendidikan diperlukan pemahaman tentang bagaimana agar pesan itu dapat sampai dengan baik dan diterima dengan sempurna oleh anak untuk mencapai ke-

tersampaian pesan kepada anak tentunya orang tua harus memiliki ataupun memlihl keterampilan untuk menggunakan pendekatan yang sesuai dengan pola pikir dan perkembangan psikologi anak. Ketepatan atau kesesuaian pendekatan akan berpengaruh terhadap keberhasilan dalam penanaman moral untuk anak.

Pada masa anak-anak sering disebut sebagai masa yang penuh dengan problematika, karena anak sangat rentang terhadap segala sesuatu yang ada dihadapan mereka. Wajar apabila para orang tua sering kehabisan kesabaran dalam mengasuh anak.

Keluarga sebagai organisasi mempunyai perbedaan dengan organisasi-organisasi lainnya dan mempunyai arti yang lebih mendalam daripada organisasi-organisasi lainnya, yang terjadi hanya sebagai suatu proses (Khairuddin, 2002). Pada dasarnya keluarga merupakan suatu kelompok yang terbentuk dari suatu hubungan seks yang tetap, untuk menyelenggarakan hal-hal yang berkenaan dengan keorangtuaan dan pemeliharaan anak. Maka terdapat ciri-ciri keluarga secara umum dan secara khusus.

Keluarga nelayan adalah keluarga yang hidup, tumbuh dan berkembang dikawasan pesisir, yakni sesuatu kawasan transisi antara wilayah darat dan laut (Kusnadi, 2009:27). Sebagai suatu sistem, keluarga nelayan terdiri atas kategori-kategori sosial yang membentuk kesatuan sosial. Mereka juga memiliki sistem nilai dan simbol-simbol kebudayaan sebagai referensi perilaku mereka sehari-hari. Faktor kebudayaan ini menjadi pembeda keluarga nelayan dari kelompok sosial lainnya.

Metode

Dalam penelitian ini metode yang digunakan untuk mengumpulkan data adalah Observasi, Wawancara, dan Dokumentasi

Analisis data dalam penelitian secara teknis dilaksanakan secara interaktif yaitu analisis yang dimulai dari mengumpulkan data, reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan (Miles dan Huberman, 1992: 20).

Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian terhadap penanaman nilai-moral anak dalam keluarga nelayan di Dukuh Tanjungsari Kelurahan Sugihwaras Kecamatan Pemalang Kabupaten Pemalang dapat diketahui bahwa keluarga merupakan pusat pembentukan dan perkembangan diri tingkah laku anak. Didalamnya terkandung makna bah-

wa keluarga mempunyai tanggung jawab yang besar terhadap anak khususnya yang berkaitan dengan nilai moral. Nilai merupakan ukuran pedoman perbuatan manusia, nilai diungkapkan dalam bentuk norma dan norma ini mengatur tingkah laku. Menurut Kamus Purwadarminta (dalam Daroeso, 1986:19) dikatakan nilai adalah harga taksiran, harga sesuatu misalnya uang, angka kepandaian, mutu dan sifat-sifat atau hal-hal yang berguna bagi kemanusiaan misalnya nilai-nilai agama sedangkan moral adalah keseluruhan norma yang mengatur tingkah laku manusia di masyarakat untuk melaksanakan perbuatan-perbuatan yang baik dan benar. Anak akan belajar untuk membentuk karakter dan tingkah laku sesuai dengan ajaran nilai-moral yang diberikan oleh orang tuanya didalam keluarga yang nantinya akan dipergunakan anak untuk hidup dalam masyarakat.

Penanaman nilai-moral pada anak adalah suatu cara menanamkan nilai-moral yang dilaksanakan orang tua secara terus menerus dalam suatu lingkungan keluarga sejak anak lahir sampai usia pertumbuhan sempurna agar anak mampu mengontrol perilakunya sendiri dengan acuan dari nilai-nilai moral. Penanaman nilai-moral tersebut dilakukan dengan memberikan pada penanaman nilai-nilai sosial dalam diri anak. Sebagaimana dirumuskan Raven bahwa nilai-nilai sosial merupakan seperangkat sikap individu yang dihargai sebagai suatu kebenaran dan dijadikan standar bertingkah laku guna memperoleh kehidupan masyarakat yang demokratis dan harmonis (Zubaedi, 2004:14). Nilai-nilai sosial perlu ditanamkan kepada anak karena nilai-nilai sosial berfungsi sebagai acuan bertingkah laku dalam berinteraksi dengan sesama sehingga keberadaannya dapat diterima masyarakat. Di antara nilai-nilai yang perlu ditanamkan pada anak adalah sopan santun, berdisiplin, berhati lapang, berhati lembut, beriman dan bertaqwa, berkemauan keras, bersahaja, bertanggung jawab, bertenggang rasa, jujur, memiliki rasa kasih sayang, rela berkorban dan rendah hati.

Menurut Notonegoro (dalam Dardji, 1984:66-67) hierarki nilai terdiri dari nilai material, vital dan kerohanian. Nilai material merupakan segala sesuatu yang berguna bagi unsur jasmani manusia. Nilai vital yaitu segala sesuatu yang berguna bagi manusia untuk dapat mengadakan kegiatan aktivitas. Nilai kerohanian yaitu segala sesuatu yang berguna bagi rohani manusia.

Penanaman nilai-moral mencakup beberapa nilai yang perlu ditanamkan pada anak sebagai bekal kehidupannya di dalam masyarakat,

nilai tersebut antara lain:

Pertama, nilai kebaikan atau nilai-moral. Nilai kebaikan atau nilai-moral merupakan nilai yang bersumber pada unsur kehendak manusia. Penanaman nilai kebaikan atau nilai-moral pada anak bertujuan untuk membentuk pribadi anak yang memiliki tingkah laku dan perbuatan yang baik sesuai nilai dan norma yang berlaku dalam kehidupan di masyarakat. Nilai tersebut ditanamkan sejak dini melalui cara bicara yang sopan pada orang lain, menghormati orang yang lebih tua. Penanaman nilai-moral pada anak dalam keluarga nelayan yang dilakukan oleh orang tua dengan cara memberikan teladan yang baik tentang sopan santun dan menghormati orang lain yang lebih tua misalnya berbicara dengan orang yang lebih tua menggunakan bahasa yang sopan. Penanaman tersebut dilakukan oleh orang tua dengan menggunakan metode praktek secara terus-menerus agar anak terbiasa sehingga dengan sendirinya anak akan selalu bersikap sopan kepada orang lain

Kedua, nilai religius atau nilai agama. Nilai religius merupakan nilai kerohanian yang tertinggi dan mutlak, nilai religius ini bersumber kepada kepercayaan manusia atau keyakinan manusia. Penanaman nilai-moral beragama merupakan seperangkat ajaran yang memuat nilai-nilai ideal yang bersifat global dan kebenarannya bersifat mutlak. Nilai-nilai tersebut harus diterima dan dipercayai Penanaman nilai agama bertujuan untuk membentuk kepribadian anak yang memiliki jiwa agamis sebagai dasar pengendali anak dalam bertingkah laku baik lisan maupun perbuatan dalam kehidupannya. Nilai agama perlu ditanamkan sejak dini meliputi doa-doa, ibadah shalat, puasa dan mengaji serta kewajiban manusia terhadap Tuhan YME. Penanaman nilai agama yang dilakukan oleh orang tua nelayan di Dukuh Tanjungsari dengan memberi contoh dihadapan anak tentang kegiatan keagamaan misalnya ibadah shalat, orang tua nelayan memberikan contoh melakukan ibadah shalat dihadapan anak sehingga anak akan melihat sehingga lama kelamaan anak akan meniru yang dilakukan oleh orang tuanya hingga akhirnya anak akan terbiasa melaksanakan rutinitas ibadah secara sadar dengan sendirinya. Sedangkan dalam pelaksanaan ibadah puasa orang tua nelayan mendidik dan melatih anaknya dengan cara mengajak buka bersama dan membangunkan anak ketika sahur, selain itu orang tua nelayan memberikan nasehat mengenai manfaat dari puasa apabila kita berpuasa maka akan terhindar dari perbuatan maksiat. Orang tua tidak memaksa anaknya untuk berpuasa penuh dalam satu hari tetapi anak melaksana-

kan ibadah puasa sesuai dengan kemampuannya. Selain itu orang tua nelayan juga menjelaskan kepada anak tentang kewajiban-kewajiban umat muslim yang tidak boleh ditinggalkan. Dengan adanya penjelasan yang diberikan oleh orang tua, anak akan semakin lebih mengerti sehingga anak akan dengan sendirinya melakukan ibadah tersebut. Penanaman nilai-moral beragama sangat relevan apabila dilaksanakan karena penanaman nilai-moral bergama seperti shalat dan puasa sesuai dengan pengamalan sila-sila yang ada dalam Pancasila yaitu sila ke-1. Kita sebagai bangsa Indonesia sudah semestinya menggunakan Pancasila dengan mengamalkan 5 sila yang dapat dijadikan sebagai tolak ukurnya.

Ketiga, nilai-nilai sosial. Nilai sosial adalah seperangkat nilai yang diyakini sebagai suatu kebenaran dan dijadikan standar bertingkah laku guna memperoleh kehidupan masyarakat yang demokratis dan harmonis. Nilai-nilai sosial memberikan pedoman bagi warga masyarakat untuk hidup berkasih sayang dan harmonis dengan sesama manusia. Penanaman nilai sosial sangat relevan apabila dilaksanakan karena nilai sosial seperti kasih sayang (yang terdiri atas pengabdian, tolong-menolong, kekeluargaan, kesetiaan dan kepedulian), tanggung jawab (yang terdiri yang terdiri atas nilai rasa memiliki, disiplin, dan empati), keserasian hidup (yang terdiri atas nilai keadilan, toleransi, kerjasama dan demokrasi) secara implisit sesuai dengan sila-sila yang ada dalam Pancasila yaitu sila ke-2, ke-3, ke-4 dan sila ke-5. Mengingat pentingnya nilai-nilai sosial maka orang tua berkewajiban untuk menanamkan nilai-moral sosial karena nilai moral sosial memiliki peranan penting dalam kehidupan anak. Tujuan ditanamkannya nilai sosial pada anak adalah agar anak mampu mengembangkan sikap sosial terhadap sesamanya misalnya tolong-menolong. Penanaman nilai-nilai sosial pada anak dalam keluarga nelayan dilaksanakan orang tua dengan memberi contoh, teladan yang baik serta penjelasan pada anak misalnya apabila ada tetangga yang sakit orang tua nelayan pasti menjenguknya dan mengajak anak mereka. Hal tersebut dilakukan agar anak mengerti bahwa sebagai manusia kita harus hidup tolong-menolong dan peduli terhadap orang lain apabila ada orang lain yang membutuhkan bantuan kita harus memberikan bantuan kepada orang tersebut sesuai dengan kemampuan kita.

Dalam menanamkan nilai-moral pada anak orang tua nelayan cenderung menggunakan pendekatan melalui teladan atau contoh serta pembiasaan dalam perilaku. Dalam pendekatan teladan atau contoh orang tua dijadikan sebagai

teladan atau contoh bagi anak-anaknya. Perilaku yang dilakukan oleh orang tua baik atau buruknya perilaku tersebut akan dengan mudah dicontoh oleh anak mereka. Orang tua memberikan contoh pada anak ketika waktunya shalat orang tua akan langsung bergegas untuk beribadah shalat. Hal ini dilakukan agar anak melihat dan lama-kelamaan akan mengikuti apa yang dilakukan oleh orang tua dengan sendirinya secara terus-menerus sehingga akan menjadi kebiasaan anak. Selain menggunakan pendekatan teladan atau contoh orang tua nelayan juga menggunakan pendekatan pembiasaan dalam perilaku dalam menanamkan nilai agama dan nilai kebaikan pada anak. Misalnya mengajarkan pada anak untuk berdoa sebelum dan sesudah makan, mengajarkan berbicara menggunakan bahasa yang sopan atau bahasa krama inggil apabila berbicara dengan orang yang lebih tua. Pembiasaan dalam perilaku tersebut dilakukan secara terus-menerus oleh anak agar menjadi suatu kebiasaan pada anak.

Pola penanaman nilai-moral yang diterapkan oleh orang tua nelayan bersifat berubah-ubah tergantung pribadi masing-masing orang tua. Ada orang tua yang menerapkan pola otoriter pada anaknya, ada orang tua yang menerapkan pola permisif pada anaknya dan ada pula orang tua yang menerapkan pola demokratis pada anaknya.

Orang tua yang menerapkan pola otoriter pada anaknya mempunyai ciri orang tua terlalu keras dalam memperlakukan anaknya, selalu kaku, suka memberi hukuman pada anak serta tidak memberi kebebasan pada anaknya dalam bertingkah laku. Pola otoriter yang diterapkan oleh orang tua nelayan dimana anak harus menuruti apa yang diperintahkan oleh orang tuanya, anak-anak selalu diperintahkan untuk menjalankan semua perintah tanpa melihat kemampuan anak, anak tidak pernah diberi kesempatan untuk menjelaskan apabila anak melakukan kesalahan. Hal ini karena dipengaruhi pada dahulunya orang tua nelayan juga di didik keras oleh orang tuanya sehingga cara yang seperti itu kembali diterapkan oleh orang tua nelayan pada anaknya.

Konsekuensi dari orang tua nelayan yang menerapkan pola otoriter ini adalah anak harus mematuhi perintah orang tua serta mematuhi aturan yang ada dalam keluarga. Orang tua akan tegas pada anak apabila anak-anak melanggar aturan yang ada. Hukuman adalah resiko yang harus anak terima jika anak tidak patuh pada perintah orang tua.

Orang tua yang menerapkan pola permi-

sif pada anaknya mempunyai ciri memberikan kebebasan kepada anak untuk berbuat sesuatu. Kebebasan kepada anak-anak yang akan berjalan tanpa arah pasti karena menentukan sendiri apa yang dikehendaki. Konseskuensi dari orang tua yang menerapkan pola permisif ini adalah Memungkinan tindakan dan perbuatan yang dilakukan anak menyimpang dengan aturan yang ada dalam masyarakat sehingga hal ini akan merugikan anak.

Sedangkan orang tua yang menerapkan pola demokratis mempunyai ciri selalu melibatkan anak dalam menentukan peraturan dalam keluarga, mendiskusikan dahulu pada anak sebelum membuat peraturan dalam keluarga, memberi kesempatan pada anak apabila anak melakukan kesalahan. Pola ini bersifat mengarahkan pada anak agar berbuat sesuai peraturan yang telah disepakati bersama dalam keluarga.

Pelaksanaan penanaman nilai-moral yang telah diterapkan oleh orang tua nelayan memiliki dampak terhadap perilaku anak yaitu perilaku anak berubah menjadi lebih baik setelah mendapat pengarahan dari orang tuanya anak dapat hidup mandiri dan punya rasa tanggung jawab serta anak dapat berpikir positif sehingga anak dapat membedakan mana perbuatan yang boleh dan tidak boleh dilakukan. Dalam hal ini orang tua sebaiknya dapat melaksanakan kewajiban mendidik anak seperti menanamkan nilai moral dengan sebaik-baiknya. Meskipun orang tua sibuk bekerja namun orang tua harus bisa meluangkan waktunya untuk anak

Pelaksanaan penanaman nilai-moral pada anak nelayan Dukuh Tanjungsari Kelurahan Sugihwaras Kecamatan Pemalang Kabupaten Pemalang adalah melibatkan semua anggota dalam keluarga hal ini sesuai fakta di lapangan. Kerabat atau saudara terdekat merupakan pihak-pihak yang dipercaya oleh keluarga nelayan untuk membantu mengasuh dan mendidik anak-anak mereka ketika mereka bekerja. Pihak-pihak tersebut dipercaya karena anak-anak mereka akan merasa lebih nyaman dengan orang-orang yang sudah dikenalnya dan mereka adalah orang-orang yang masih memiliki hubungan darah dengan orang tua dari anak-anak nelayan tersebut dimana keluarga nelayan yakin dan percaya bahwa orang-orang tersebut mengajarkan kebaikan pada anak mereka. Para anggota keluarga saling membantu mendidik anak disaat anak ditinggal oleh orang tuanya bekerja. Ajaran yang diberikan oleh Ibu biasanya akan paling berpengaruh pada anak karena secara langsung Ibu memiliki ikatan baik psikis maupun psikologis dengan anak. Sementara didikan atau ajaran dari ayah biasanya

bersifat keras dalam mengontrol perilaku anaknya sehingga kadang anak takut dengan ayahnya. Dalam upaya mendidik anak diperlukan adanya kekerasan namun kekerasan yang dilakukan adalah kekerasan yang mendidik misalnya orang tua harus tegas untuk mengarahkan anak untuk melakukan shalat apabila anak tidak menurut anak akan dijewer dengan tindakan seperti itu anak akan sadar dengan kewajibannya untuk shalat.

Di samping peran keluarga, lingkungan sekitar tempat tinggal juga memberikan pengaruh dalam penanaman nilai-moral anak nelayan di Dukuh Tanjungsari. Lingkungan bergaul anak akan mempengaruhi perilakunya. Anak terlalu banyak bermain, waktu berkumpul dengan keluarga yang relatif sedikit membuat anak menjadi sulit diatur karena orang tua tidak dapat mengontrol semua aktivitas anaknya. Faktor lainnya yang dapat menghambat penanaman nilai-moral pada anak nelayan adalah kebiasaan anak yang sering menonton televisi, bermain game playstation dan internet juga akan mempengaruhi perilaku mereka, hal ini dikarenakan sesuatu yang dilihatnya cenderung akan ditiru oleh anak. Jika orang tua tidak membatasi kebiasaan tersebut maka hal ini akan menjadi penghambat yang cukup mengkhawatirkan bagi orang tua nelayan dalam menanamkan nilai-moral pada anak.

Seperti orang tua pada umumnya keluarga nelayan juga memiliki harapan yang besar terhadap anak-anak mereka yaitu agar anak-anak mereka tumbuh menjadi anak yang baik, cerdas, patuh dan terampil. Orang tua nelayan berkeinginan untuk mendidik anaknya secara baik dan berhasil, mereka berharap agar anak mereka menjadi anak yang beriman, bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, berbakti terhadap orang tua, berguna bagi dirinya, keluarga, masyarakat, bangsa, negara dan agamanya, serta tumbuh menjadi anak yang cerdas memiliki kepribadian yang utuh. Orang tua nelayan berharap kelak anak-anak mereka memiliki taraf hidup yang lebih baik dengan dengan tingkat ekonomi yang lebih mapan, karena kelak anak yang akan menjadi tumpuan jika orang tua tidak mampu lagi menafkahi dirinya sendiri.

Simpulan

Berdasarkan hasil-hasil penelitian dan pembahasan, maka dapat ditarik simpulan bahwa: 1) Penanaman nilai-moral pada anak dalam keluarga nelayan di Dukuh Tanjungsari Kelurahan Sugihwaras Kecamatan Pemalang Kabupaten Pemalang sudah baik; 2) Pihak yang berperan dalam penanaman nilai-moral pada anak dalam

keluarga nelayan di Dukuh Tanjungsari Kelurahan Sugihwaras Kecamatan Pemalang Kabupaten Pemalang adalah semua anggota keluarga; 3) Faktor-faktor yang mempengaruhi dalam penanaman nilai moral anak dalam keluarga nelayan di Dukuh Tanjungsari Kelurahan Sugihwaras Kecamatan Pemalang Kabupaten Pemalang adalah faktor lingkungan, karena lingkungan pergaulan akan sangat mempengaruhi perilaku anak, dan 4) Hambatan dalam penanaman nilai moral anak dalam keluarga nelayan di Dukuh Tanjungsari Kelurahan Sugihwaras Kecamatan Pemalang Kabupaten Pemalang adalah motivasi dari dalam diri anak nelayan itu sendiri. Selain itu hambatan lainnya dalam penanaman nilai moral anak ada-

lah Pesatnya ilmu pengetahuan, arus globalisasi dan canggihnya teknologi seperti televisi, game dan internet.

Daftar Pustaka

- Daroeso, B. 1986. *Dasar dan Konsep Pendidikan Moral Pancasila*. Semarang: Aneka Ilmu
- Khairuddin. 2002. *Sosiologi Keluarga*. Yogyakarta: Liberty
- Kusnadi. 2009. *Keberdayaan Nelayan dan Dinamika Ekonomi Pesisir*. Yogyakarta: Ar- Ruzz Media
- Miles dan Huberman. 1992. *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: UI Press
- Zubaedi. 2004. *Pendidikan Berbasis Masyarakat*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.